

ARTIKEL

DAMPAK KENAIKAN HARGA KEDELAI TERHADAP IDUSTRI KECIL PENGOLAHAN
TAHU DI KELURAHAN BATU KOTA KECAMATAN MALALAYANG MANADO

TAUFIK SANJALI DAMANIK

100 314 021

Dosen Pembimbing:

1. Dr. Ir. Grace A. J. Rumagit, MSi.
2. Dr. Ir. Paulus A. Pangemanan, MS.
3. Ir. Mex F. L. Sondakh, MSi.



KEMENTRIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS PERTANIAN

JURUSAN SOSIAL AGRIBISNIS

MANADO

2014

DAMPAK KENAIKAN HARGA KEDELAI TERHADAP INDUSTRI KECIL
PENGOLAHAN TAHU DI KELURAHAN BATU KOTA KECAMATAN MALALAYANG
MANADO

Taufik Sanjali Damanik*

*Dosen Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Universitas Sam Ratulangi Fakultas Pertanian
Jalan Kampus Unsrat Manado 95115

ABSTRACT

The objective of this research is to observe the effects before and after the increase of soybean prices to tofu processing small industries in Batu Kota Village, Malalayang sub District, Manado.

Data collection was conducted over six months, from February 2014 until July 2014. Data obtained are primary and secondary data. Primary data obtained through the survey directly to the tofu enterprise in Batu Kota Village, Malalayang Sub District, Manado. Secondary data obtained through agencies associated with this research. Sampling was done by simple Saturated sampling technique, a total of 4 Respondents of small processing industry was sampled. The basic method used to see before and after the increase in soybean prices is that the next stage of your analysis descriptive in the form of tabulation, editing and processing of data by using Microsoft Excel Software.

The results of this study indicated there was impact of price increases on small industrial soybean processing in Batu Kota Village, Malalayang Sub District, Manado. The impacts were in input factor price, decrease in the volume of production, the cost of the industry, the price of tofu, the size changes of tofu, revenue and profits of tofu entrepreneur. The increase of soybean prices reached 35.84 percent, tofu in Batu Kota still exist. This is due to changes in the size of tofu, besides tofu also has an informal partnership for the supply of raw materials with the tofu supplier therefore their industry still exist and feasible.

Keywords : Frequency of production, informal Partnership, change of the size of the tof

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati dampak sebelum dan sesudah kenaikan harga kedelai terhadap industri kecil pengolahan tahu di Kelurahan Batu Kota Kecamatan Malalayang Manado.

Pengumpulan data dilakukan selama enam bulan, sejak bulan Februari 2014 hingga bulan Juli 2014. Data yang diperoleh adalah data primer dan sekunder. Data Primer diperoleh secara langsung melalui survei kepada pengusaha tahu di Batu Kota Kecamatan Malalayang Manado. Data sekunder diperoleh melalui kantor kelurahan. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara teknik simple Jenuh sampling, sebanyak 4 Responden Industri kecil pengolahan tahu yang dijadikan sampel. Metode dasar yang digunakan untuk melihat sebelum dan sesudah kenaikan harga kedelai adalah analisis deskriptif yang selanjutnya tahap analisis data berupa tabulasi, *editing* serta pengolahan data dengan menggunakan perangkat lunak *Microsoft Excel*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dampak kenaikan harga kedelai terhadap industri kecil pengolahan tahu di Kelurahan Batu Kota Kecamatan Malalayang Manado, adapun dampak tersebut terdapat pada harga faktor input, penurunan volume produksi, biaya industri, harga tahu, perubahan ukuran tahu, penerimaan dan keuntungan pengusaha tahu. Naiknya harga kedelai yang mencapai 35,84%, pengrajin tahu di Batu Kota masih tetap eksis. Hal ini dikarenakan parngrajin melakukan perubahan pada ukuran tahu, selain itu pengrajin tahu juga memiliki kemitraan informal untuk penyediaan bahan baku kedelai sehingga industri kecil mereka masih eksis dan layak.

Kata Kunci: frekuensi produksi, kemitraan Informal, perubahan ukuran tahu.

PENDAHULUAN

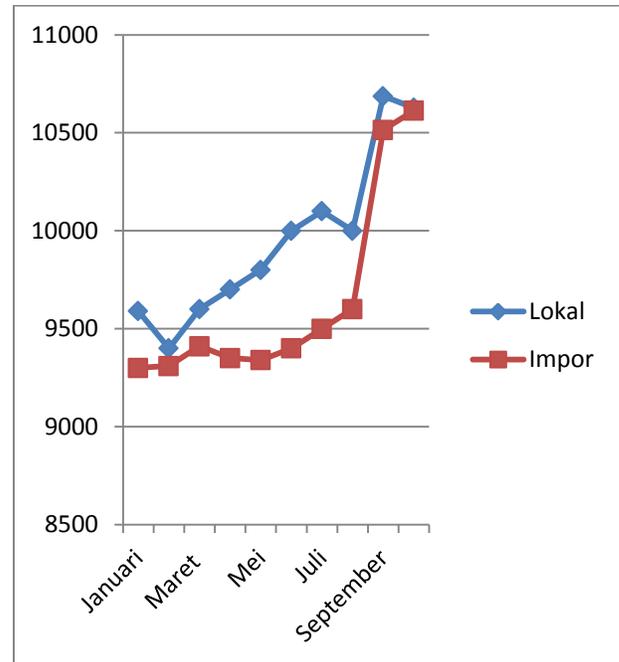
Permintaan terhadap pangan termasuk di dalamnya permintaan terhadap kedelai meningkat seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk, meningkatnya konsumsi bahan olahan kedelai tiap tahunnya, dan tumbuhnya industri pakan

ternak (Siregar, 2003). Pertambahan penduduk ini tentu diiringi pula dengan pertambahan kebutuhan akan pangan. Disamping itu terjadi perubahan pola pangan, dari yang tinggi konsumsi karbohidrat dan rendah konsumsi protein menjadi cenderung rendah konsumsi karbohidrat dan tinggi konsumsi protein.

Peningkatan konsumsi kedelai yang begitu pesat dan tidak dapat diimbangi oleh peningkatan produksi kedelai dalam negeri, maka terjadi kesenjangan. Kesenjangan itu ditutup dengan kedelai impor yang banyak menyita devisa (Amang dan Sawit, 1996).

Kesenjangan antara peningkatan permintaan kedelai dengan produksi kedelai nasional yang tetap menyebabkan terjadinya kekurangan stok kedelai nasional. Kesenjangan antara peningkatan permintaan kedelai dengan produksi kedelai nasional yang menurun mencapai 780.163 ton pada tahun 2103 menyebabkan terjadinya kekurangan stok kedelai nasional. Kekurangan stok kedelai nasional menyebabkan Indonesia mengalami ketergantungan yang tinggi terhadap kedelai impor. Kenaikan harga kedelai impor menyebabkan kenaikan pula terhadap harga kedelai di dalam negeri. Kedelai merupakan komoditas strategis yang unik tapi kontradiktif dalam sistem usahatani di Indonesia. Luas pertanaman kedelai kurang dari lima persen dari seluruh luas areal tanaman pangan, namun komoditas ini memegang posisi sentral dalam seluruh kebijaksanaan pangan nasional karena peranannya sangat penting dalam menu pangan penduduk.

Data peningkatan harga kedelai lokal dan impor nasional pada tahun 2013 ditunjukkan pada Gambar 1 berikut ini.



Sumber :Dinas perindustrian dan perdagangan (kedelai impor dan lokal) Provinsi, 2013

Gambar. Perbandingan Harga Bulanan Kedelai Lokal dan Impor

Dari gambar diatas Kenaikan harga rata-rata kedelai baik lokal maupun impor terjadi pada bulan September tahun 2013 yaitu sebesar Rp 10.687/kg dan Rp 10.515/kg. Naiknya harga tersebut salah satunya disebabkan oleh tidak stabilnya pasokan kedelai dunia akibat dari kurang stabilnya produksi kedelai di Negara-Negara eksportir kedelai seperti Amerika dan Brasil. Harga kedelai lokal yang tergantung dari fluktuasi harga kedelai impor terutama dari

Amerika secara tidak langsung menaikkan harga kedelai domestik. Kenaikan harga yang tinggi pada bulan September 2013

Kenaikan harga kedelai memberikan dampak bagi industri kecil pengolahan tahu, karena industri ini memiliki skala kecil dengan modal yang kecil pula dan akses terhadap pinjaman dana juga terbatas.

Kota Manado memiliki beberapa sentra industri kecil pengolahan tahu, salah satunya adalah di Kecamatan Malalayang. Batu Kota Bawah yang terletak di Kelurahan Batu Kota merupakan salah satu sentra industri kecil pengolahan tahu di Kecamatan Malalayang. Industri kecil pengolahan tahu merupakan mata pencaharian penduduk di daerah tersebut. Walaupun ada kenaikan harga kedelai yang menyebabkan biaya produksi tahu meningkat, namun pengrajin tahu daerah ini masih tetap bertahan dengan memproduksi tahu. Hal ini disebabkan karena memproduksi tahu merupakan keahlian mereka, sehingga Industri kecil pengolahan tahu di Batu Kota Bawah masih terus memproduksi hingga saat ini. Dengan adanya peningkatan harga kedelai, maka para pengrajin tahu dituntut untuk terus mempertahankan produksi tahu mereka, dengan cara menerapkan strategi-strategi, baik dalam produksi maupun pemasaran,

agar tidak terjadi kerugian terhadap usaha tersebut.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, hal yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak kenaikan harga kedelai terhadap perubahan produksi, pengadaan bahan baku, biaya, penerimaan dan keuntungan pada industri kecil pengolahan tahu di Kelurahan Batu Kota, Kecamatan Malalayang, Manado.

Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis dampak kenaikan harga kedelai terhadap industri kecil pengolahan tahu dari segi produksi, pengadaan bahan baku, biaya, penerimaan, dan keuntungan.
2. Menganalisis *Revenue Cost Ratio* industri kecil tahu sebelum dan sesudah kenaikan harga kedelai pada bulan Agustus dan September tahun 2013.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

1. Bahan masukan bagi instansi pemerintah yang berwenang untuk berperan dalam membantu mengatasi dampak kenaikan harga kedelai terhadap industri kecil tahu.
2. Menambah wawasan ilmu pengetahuan dan rujukan bagi pembaca untuk

penelitian mengenai industri kecil tahu selanjutnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada industri kecil pengolahan tahu Kelurahan Batu Kota, Kecamatan Malalayang Kota Manado. Penelitian berlangsung selama 6 bulan yaitu sejak bulan Februari sampai bulan Juli tahun 2014.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari pengrajin industri kecil pengolahan tahu di daerah penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh dari kantor kelurahan Batu Kota. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data pada bulan Agustus dan September tahun 2013 untuk melihat dampak sebelum dan sesudah kenaikan harga kedelai.

Metode Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode sampling jenuh, karena Responden di Batu Kota Bawah kurang lebih dari 30 industri kecil tahu. Responden yang dijadikan sampel adalah sebanyak 4 industri kecil tahu. Kriteria yang digunakan dalam

pemilihan responden adalah bersedia diwawancara, memiliki tenaga kerja sebanyak 5 dan memiliki lama usaha lebih dari satu tahun. Kriteria ini digunakan untuk mengetahui dampak kenaikan harga kedelai yang terjadi pada bulan Agustus dan September tahun 2013.

Konsep Pengukuran Variabel

Penentuan variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini berdasarkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi jumlah produksi dan keuntungan sebelum dan sesudah kenaikan harga kedelai. Variabel-variabel yang diukur adalah:

1. Karakteristik Pengusaha:
 - a. Jenis kelamin (Laki-laki atau Perempuan)
 - b. Usia (Tahun)
 - c. Tingkat pendidikan (SD, SMP, SMA, dst)
2. Karakteristik usaha :
 - a. Lama usaha : Lamanya pengrajin tahu dalam memproduksi tahu yang sedang dijalani saat ini.
 - b. Alasan memilih usaha : Alasan pengrajin dalam memproduksi tahu.
 - c. Siklus produksi tahu : Jumlah tahu yang dihasilkan oleh pengrajin selama satu bulan dengan ukuran perpotong.

- d. Pengadaan bahan baku : Proses memperoleh bahan baku kedelai dari Agen kedelai.
 - e. Proses produksi tahu : Suatu proses pembuatan tahu dari bahan baku kedelai.
 - f. Saluran pemasaran : proses penjualan pengrajin tahu dalam menjual hasil dari produk kedelai.
 - g. Produksi : Jumlah produksi tahu dan ampas yang dihasilkan sebelum dan sesudah kenaikan harga kedelai pada bulan Agustus dan September tahun 2013 selama satu bulan. Tahu yang di hasilkan dihitung dalam ukuran potongan per bulan dan ampas tahu dihitung dalam satuan karung per bulan.
3. Biaya produksi sebelum dan sesudah kenaikan harga kedelai.
- a. Biaya Tetap (*fixed cost*):
 - Tenaga kerja (Rp) : biaya tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi tahu yang meliputi perendaman, penggilingan, pemasakan bubur kedelai, penyaringan, penggumpalan dan pencetakan. Penggunaan tenaga kerja diukur dalam satuan jam kerja per bulan.
 - Penyusutan (Rp) : proses penyisihan sejumlah uang (biaya) atas harta/aset yang dipakai untuk menghasilkan pendapatan.
 - Listrik (Rp) : biaya penggunaan energi listrik dalam membantu proses produksi tahu.
 - Iuran pasar (Rp) : kontribusi wajib kepada pengelola pasar.
 - b. Biaya Tidak Tetap (*variable cost*):
 - Kedelai (Rp) : biaya bahan baku utama yang di pakai pengrajin tahu untuk membuat tahu. Harga kedelai yang digunakan adalah harga kedelai yang berlaku disetiap pengrajin pada saat wawancara.
 - Bahan penggumpal (Rp) : biaya bahan penolong yang digunakan untuk membuat tahu terbentuk.
 - Solar (Rp) : biaya bahan bakar yang dipakai dalam proses produksi selama satu bulan.
 - Serbuk kayu (Rp) : biaya bahan bakar serbuk kayu yang digunakan pengrajin untuk memasak bubur kedelai dan dihitung dalam satuan karung.
 - Transportasi (Rp) : biaya pengangkutan hasil produk kedelai ke pasar untuk dipasarkan.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Deskriptif. Tahap analisis data yang dilakukan adalah tahap transfer data dalam bentuk tabulasi, editing serta pengolahan data dengan menggunakan paket perangkat lunak *Microsoft Excel*, kemudian dilanjutkan dengan tahap interpretasi data. Analisis yang dilakukan adalah berupa analisis keuntungan, penerimaan dan Analisis *Revenue Cost Ratio* industri kecil pengolahan tahu.

Untuk mengetahui besarnya keuntungan usaha pembuatan tahu dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Kasim, 2004). Perhitungan analisis keuntungan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

dimana :

π = Keuntungan / laba (Rp)

TR= Penerimaan Total / *Total Revenue* (Rp)

TC= Biaya Total / *Total Cost* (Rp)

Total penerimaan merupakan nilai uang dari total produk atau hasil perkalian antara total produk (Q) dan harga produk tahu (PQ). Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$TR = Q \times P$$

dimana :

TR= Total penerimaan dari usaha pembuatan tahu (Rp)

Q= Total produk yang terjual dari usaha pembuatan tahu (Potongan)

P= Harga produk dari usaha pembuatan tahu (Rp)

Analisis R/C rasio atau analisis imbalan penerimaan dan biaya adalah perbandingan antara jumlah penerimaan dengan pengeluaran totalnya. Hal ini menunjukkan berapa besar penerimaan yang diperoleh sebagai manfaat disetiap rupiah yang dikeluarkan. Maka makin besar nilai R/C makin baik usaha tersebut. Untuk menghasilkan tingkat keberhasilan pengrajin, Secara matematis dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$RCR = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total biaya}}$$

dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. $RCR > 1$, usaha tersebut layak.
- b. $RCR = 1$, usaha tersebut tidak menguntungkan tapi tidak mengalami kerugian.
- c. $RCR < 1$, usaha tersebut tidak layak.

Hasil dan Pembahasan

Produksi

Sebelum dan sesudah kenaikan harga kedelai pada bulan Agustus dan September tahun 2013, produksi rata-rata tahu setiap responden sebelum kenaikan harga kedelai untuk ukuran besar dan sedang sebesar 192.330 potong perbulan dan pada saat kenaikan harga kedelai rata-rata ukuran besar, sedang, kecil sebesar 185.310 potong per bulan. Produksi rata-rata tahu pada pengrajin turun mencapai 3,6 persen, dengan rata-rata penggunaan kedelai sebelum dan sesudah kenaikan harga kedelai pada bulan Agustus dan September tahun 2013 sebesar 3.473 kg dan 3.225 kg kedelai perbulan. Sesudah kenaikan harga kedelai, rata-rata penggunaan turun mencapai 7,1 persen menjadi 3.225 kg kedelai per bulan.

Tabel 1. Sebaran Responden Pengrajin Tahu Berdasarkan Penggunaan Kedelai di Batu Kota Bawah.

Responden	Penggunaan Kedelai		Perubahan (%)
	Sebelum (Kg/Bulan)	Sesudah (Kg/Bulan)	
1	3200	3000	-6,25
2	4224	3960	-6,25
3	4224	3960	-6,25
4	2244	1980	-11,76
Jumlah	13892	12900	-7,1
Rata-rata	3473	3225	-7,1

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2014

Sesudah kenaikan harga kedelai pada bulan September 2103, setiap pengrajin tahu mengurangi frekuensi produksi tahu sehingga langkah tersebut berdampak pada hasil output ampas tahu. Sebelum kenaikan harga kedelai pada bulan agustus 2013, rata-rata produksi ampas tahu sebesar 339 karung per bulan dengan pemakaian kedelai sebanyak 3473 kg kedelai dan sesudah kenaikan harga kedelai pada bulan September tahun 2013 rata-rata produksi ampas tahu sebesar 315 dengan pemakaian kedelai sebanyak 3225 kg kedelai, hal ini menyebabkan pengrajin tahu mengalami penurunan dengan rata-rata 7,6 persen ampas tahu.

Dampak kenaikan harga kedelai terhadap biaya industri kecil pengolahan tahu

Biaya produksi tahu tergantung dari penggunaan input dan harga faktor input yang berlaku. Tabel 10 menunjukkan perkembangan harga faktor input sebelum kenaikan harga kedelai pada bulan agustus dan sesudah kenaikan harga kedelai pada bulan September tahun 2013.

Tabel 2. Perkembangan Harga Faktor Input Sebelum dan Sesudah Kenaikan Harga Kedelai Pada Bulan Agustus dan September Tahun 2013.

Faktor Input	Harga (Rp)		Perubahan (%)
	Sebelum	Sesudah	
Kedelai (Kg)	6.625	9000	35,84
Solar (Ltr)	6.625	6.625	0,0
Kayu/Serbuk			
Kayu (Krg)	10.000	10.000	0,0
Cuka (Btl)	8.000	8.000	0,0
Tenaga Kerja (Hkp)	42.500	42.500	0,0

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2014

Harga kedelai naik sebesar 35,84 persen dari Rp. 6.625,00 per kg sampai mencapai Rp. 9.000,00 per kg. Hasil survei menunjukkan bahwa kenaikan harga kedelai tidak terlalu mempengaruhi harga faktor input tahu yang lain. Upah tenaga kerja, harga solar, kayu bakar, dan cuka tidak mengalami perubahan.

Berdasarkan hasil survei, pada kondisi sebelum kenaikan harga kedelai, biaya total yang harus dikeluarkan responden setiap bulannya rata-rata sebesar Rp 32.487.915,8 dengan produksi rata-rata sebanyak 192.330 potong tahu. Sesudah kenaikan harga kedelai total biaya setiap responden mengalami kenaikan sebesar 15,62 persen menjadi Rp 38.504.287,8 dengan produksi rata-rata sebanyak 185.310 potong tahu. Kenaikan rata-rata biaya total sesudah kenaikan harga kedelai dikarenakan harga kedelai yang meningkat 35,84 persen, kenaikan yang lebih besar dari peningkatan biaya pengeluaran untuk kedelai sebesar (20,72 persen). Total biaya tunai yang harus dikeluarkan pada kondisi sebelum kenaikan harga kedelai adalah Rp. 31.902.149,3 dan sesudah kenaikan harga kedelai total biaya tunai yang harus dikeluarkan mengalami kenaikan sebesar 15,86 persen menjadi Rp 37.916.521,3. Total biaya yang diperhitungkan pada kondisi sebelum dan sesudah kenaikan harga kedelai sebesar Rp 585.766,5 tidak mengalami perubahan.

Dampak Kenaikan Harga Kedelai terhadap Penerimaan dan Keuntungan Industri Kecil Pengolahan Tahu

Sebelum kenaikan harga kedelai, rata-rata tahu yang diproduksi selama satu bulan adalah 192.330 potong dengan harga Rp.

383 per potong (ukuran besar (14x8)) dan Rp 250 per potong (ukuran sedang, (15x9)), sedangkan pada kondisi sesudah kenaikan harga kedelai rata-rata produksi tahu selama sebulan adalah 185.310 potong dengan harga Rp. 500 per potong (ukuran besar(14x8)), Rp 308,3 per potong (ukuran sedang(15x9)) dan Rp 285,7 per potong (ukuran kecil(10x15)).

Sebelum dan sesudah kenaikan harga kedelai ampas tahu yang dihasilkan yaitu sebanyak 339 dan 315 karung selama satu bulan. Menurunnya produksi ampas tahu diakibatkan Karena pengurangan frekuensi produksi tahu yang berdampak terhadap pemakaian kedelai oleh para pengrajin tahu pada kenaikan harga kedelai.

Keuntungan sesudah kenaikan harga kedelai mengalami penurunan sebesar 26,23 persen yaitu Rp. 26.370.355,2. Keuntungan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya sehingga pada saat total penerimaan pengrajin mengalami penurunan (1,37%) yaitu sebesar Rp. 64.874.643, penurunan yang lebih besar dari kenaikan total biaya usaha (15,62,%) maka keuntungan mengalami penurunan sebesar Rp. 38.504.287,8.

Analisis Revenue Cost Ratio Industri Pengolahan Tahu

Kelayakan usaha tahu sebelum dan setelah kenaikan harga kedelai mengalami perubahan yaitu dengan RCR sebesar 2,0 dan setelah kenaikan harga kedelai mengalami penurunan RCR sebesar 1,6. Penurunan RCR setelah kenaikan harga karena menurunnya penerimaan total (1,37%) yang lebih besar dari biaya tunai (15,86%). Nilai RCR juga mengalami penurunan yaitu sebesar 25 persen. Sebelum kenaikan harga kedelai nilai RCR adalah sebesar 2,0 persen dan setelah kenaikan harga kedelai nilai RCR adalah sebesar 1,6 persen. penurunan RCR disebabkan penurunan total penerimaan 1,37 persen.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Kenaikan harga bahan baku kedelai 35,84 persen berdampak pada harga faktor input, penurunan volume produksi, biaya industri, harga tahu, perubahan ukuran tahu, penerimaan pengrajin, dan keuntungan pengrajin tahu. Kenaikan harga kedelai yang signifikan membuat pengrajin tahu melakukan pengurangan frekuensi produksi, sehingga penerimaan total

mengalami penurunan sebesar 1,37 persen yang berdampak terhadap keuntungan yang mengalami penurunan sebesar 26,23 persen. Namun walaupun terjadi kenaikan harga kedelai pengrajin tahu masih tetap eksis. Hal ini dikarenakan dalam penyediaan bahan baku kedelai rata-rata pengrajin tahu di Batu Kota memiliki hubungan informal dengan Agen Ko Asong, sehingga pengrajin tahu dapat memesan sesuai kebutuhan mereka kemudian membayarnya apabila pengrajin memesan kembali.

2. Analisis *revenue cost ratio* menyatakan bahwa usaha tahu masih menguntungkan dan masih layak untuk dijalankan baik sebelum dan sesudah kenaikan harga kedelai pada bulan Agustus dan September tahun 2013.

Saran

Adapun beberapa saran yang ditawarkan kepada pelaku agribisnis tahu, yaitu antara lain:

- 1 Tetap melakukan Hubungan kerjasama yang baik terhadap pengadaan bahan baku kedelai impor dengan Agen Ko Asong, karena bahan baku kedelai merupakan harga faktor input terbesar dan input yang paling utama dalam memproduksi tahu.

- 2 Melakukan perluasan saluran pemasaran tahu, karena tahu merupakan makanan yang digemari oleh seluruh lapisan masyarakat. Misalnya pengrajin dapat langsung menjual ke supermarket.
- 3 Dapat dilakukan penelitian lanjutan lebih spesifik mengenai Pengembangan produk sampingan, tidak hanya berupa ampas tahu, tapi juga produk lainnya yang bernilai ekonomi tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisarwanto, T. 2005. Kedelai (Budidaya dengan pemupukan yang efektif dan pengoptimalan peran bintil akar). Penebar Swadaya. Jakarta. pp. 104.
- Adisarwanto, T. 2005. Kedelai (Budidaya dengan pemupukan yang efektif dan pengoptimalan peran bintil akar). pp. 104. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Amang, B. dan Sawit M.H. (1996). Ekonomi Kedelai: Rangkuman. Dalam: Amang, B., Sawit M.H., dan A. Rachman (eds). Ekonomi Kedelai di Indonesia. IPB Press. Bogor.
- Anonim, 1990. Mutu dan cara Uji Tahu, SII 0270-80, Departemen Perindustrian RI, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2014. Profil Industri Kecil dan Kerajinan RumahTangga. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. 2013. Tentang Laporan Tahunan Tanaman Pangan Tahun 2013. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.

- Bambang, w. dan Yudha. 2013. Tentang Ketentuan Impor Kedelai dalam Rangka Program Stabilisasi Harga Kedelai 2013. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Jakarta
- Horngren, C. Datar. 2005, Akuntansi Biaya Penekanan Manajerial, Edisi kesebelas, diterjemahkan oleh Desi Adhariani: PT. Indeks Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Ika. 2010. Analisis Usaha Industri Emping Melinjo Skala Rumah Tangga Di Kabupaten Magetan. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Kasim, A. 2004. Petunjuk Menghitung Keuntungan dan Pendapatan. Fakultas Pertanian UNLAM. Banjarbaru.
- Kastyanto, FL. 1990. Membuat Tahu. Penerbit: PT. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Patmawaty. 2009. Analisis Dampak Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Pendapatan Usaha Pengrajin Tahu Skala Kecil Dan Rumah Tangga. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Purbowatiningrum R. Sarjono, 2006. Profil Kandungan dan Tekstur Tahu Akibat Penambahan Fitat pada Proses Pembuatan Tahu. JSKA.Vol.IX.No.1.Tahun. Universitas Diponegoro
- Siregar, M., 2003. Kebijakan Perdagangan dan Daya saing Komoditas Kedelai, PSE Balitbang Pertanian, Deptan RI. Bogor.
- Soehardjo dan Patong. 1986. Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani. UNHAS. Ujung Pandang.
- Soemarno. 1993. Kalium dan pengelolaannya. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Sudaryanto, T. 1996. Komisi Kedelai dalam amang B., H. Sawit dan A. Rachman (editors). Ekonomi kedelai di Indonesia. IPB Press. Bogor
- Sugiyono, 2005, Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta. 2001, Statistika untuk Penelitian, Alfabeta. Bandung.
- Yusuf. 2012. Adaptasi Ekonomi Pengusah Agribisnis Tahu dalam Menghadapi Kenaikan Harga Kedelai di Kabupaten Banjir. Jurnal Agribisnis perdesaan Volume 02 Nomor 04: p (272-283) Universitas Lambung Mangkurat.
- Zakiah. 2011. Dampak Impor Terhadap Produksi Kedelai Nasional. Jurnal Agrisepe Vol. (12) No. 1, p (1-10). Unsyiah.